

PELAKSANAAN SISTEM MOVING CLASS PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP 1 KUALA BIREUEN

Iskandar & Fitria Anzani

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Almuslim, Bireuen

E-mail: dinata_iskandardinata@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Sistem *Moving Class* Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Kuala (Bireuen)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan sistem *moving class* pada pembelajaran IPS dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan sistem *moving class* pada pembelajaran IPS serta tanggapan siswa terhadap pelaksanaan sistem *moving class* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuala kabupaten Bireuen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, dan menyajikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *moving class* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuala berjalan dengan baik dan lancar, namun tidak dapat dipungkiri masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan tersebut terutama pada pembelajaran IPS. Pihak sekolah dan peserta didik tetap mengharapkan SMP Negeri 1 Kuala tetap menerapkan sistem *moving class* tersebut. Penggunaan sistem pembelajaran yang bermutu dapat memberikan stimulus yang baik bagi kemajuan perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas khususnya untuk jenjang pendidikan menengah pertama (SMP).

Kata Kunci : Sistem *Moving Class* dan Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pada umumnya metode pembelajaran yang ada selama ini belum maksimal untuk dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran khususnya pada pelajaran IPS. Sani, mengatakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. Perbaikan mutu pembelajaran seharusnya dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan siswa untuk hidup di masyarakat pada masa persaingan dengan bangsa asing yang mulai merambah ke Indonesia.

Moving class merupakan suatu sistem belajar mengajar yang memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran. Sistem ini mencirikan kelas bergerak dimana siswa akan berpindah tempat sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan akan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan yang dipelajarinya. Hal ini sangat

berpengaruh sekali untuk perkembangan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Sudah seyogyanya siswa harus memiliki kesadaran untuk belajar dan tidak merasa terpaksa untuk belajar. Menurut Sagala (2011). *Moving Class* berarti siswa mempunyai kesadaran untuk mendapatkan ilmu. Artinya jika mereka mau mendapatkan ilmu, maka mereka harus bergerak ke kelas tertentu yang disediakan untuk dipilih. Proses pembelajaran seperti ini juga dapat melatih kedisiplinan siswa dan bagi siswa yang kedisiplinannya telah terbentuk akan terus berupaya untuk tepat waktu setiap saat.

Moving Class sebagai salah satu sistem pembelajaran yang mana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar di ruang kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, sehingga saat pergantian pelajaran bukan guru yang datang ke kelas siswa namun siswa yang datang ke kelas guru. *Moving Class* adalah upaya untuk mendekatkan proses pembelajaran kepada

proses ideal yang diinginkan dengan tujuan dapat di realisasikan prinsip menyenangkan, dapat mengoptimalkan potensi siswa, dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Dengan sistem moving class yang dipadu dengan kelas terbuka atau *open class*, siswa akan lebih termotivasi karena suasana belajar sesuai dengan bahan ajar yang sinkron terhadap pelajaran.

Lebih lanjut sistem belajar *Moving Class* dapat didefinisikan sebagai kelas khusus yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Tujuan kelas kompetensi di sini untuk memaksimalkan pengajaran dengan multimedia yang ada. Kelas kompetensi yang dikelola dan dikembangkan adalah kelas homogen berdasarkan konsentrasi jurusan dimana dalam kelas tersebut hanya ada alat peraga, media, sumber belajar, laboratorium, dan penataan sesuai pada jurusan tersebut. Dengan sistem *Moving Class* diyakini siswa dapat melakukan pembelajaran secara integral (menyeluruh) mencakup semua kemampuan seperti: kematangan emosional, kecerdasan intelektual, dan ketrampilan hidup.

Sistem belajar *Moving Class* mempunyai kelebihan baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, berpindah kelas akan membuat otak mereka menjadi segar kembali dan mereka akan lebih fokus pada materi pelajaran. Suasana kelas yang baru tentunya akan menyenangkan. Bagi guru sendiri dapat mempermudah mengelola pembelajaran, lebih kreatif, dan inovatif dalam mendesain kelas. Hasilnya guru lebih maksimal dalam menggunakan berbagai media belajar, pemanfaatan waktu belajar lebih efisien, dan lebih mudah mengelola suasana kelas. Penyelenggaraan pembelajaran *Moving Class* bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin siswa, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Konsep *Moving Class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan yang dipelajarinya. Sekalipun sistem *Moving Class* lebih sesuai pada SKS namun tidak menutup kemungkinan dilaksanakan pada sistem paket. Dengan sistem *Moving Class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan. Penerapan sistem belajar dengan

Moving Class diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar mereka di sekolah. Adanya aktivitas yang meningkat ini akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi cara belajar aktif. Pembelajaran ini sangat efektif dalam memberikan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan, sehingga para siswa dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi-materi yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Keberhasilan pembelajaran dengan sistem *Moving Class* dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu seperti hasil penelitian Nurbaeti (2015), menunjukkan bahwa siswa dapat melaksanakan sistem *Moving Class* dan lintas minat dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan antusias siswa dalam melaksanakan sistem tersebut. Dengan kata lain penggunaan sistem *Moving Class* pada siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Penerapan pembelajaran dengan sistem *Moving Class* membutuhkan partisipasi dan kesiapan dari berbagai pihak seperti sekolah sendiri maupun guru. Sekolah harus mampu menyediakan kelas yang cukup bagi seluruh mata pelajaran yang telah ditentukan di tiap sekolah dan menyediakan fasilitas pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sementara itu guru harus dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas, karena guru telah memiliki laboratorium tersendiri sesuai dengan pelajaran yang diampunya.

Pembelajaran IPS di SMP merupakan akumulasi dari beberapa disiplin ilmu. Dalam hal ini guru harus mampu mengkolaborasi setiap media pembelajaran dalam satu rumpun disiplin ilmu tersebut. Guru telah diberi kepercayaan dan keleluasaan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Pembelajaran yang seperti ini tentunya dapat memberikan situasi yang kondusif dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan intelektual, sikap, dan ketrampilan masing-masing siswa, serta memungkinkan siswa belajar dengan efektif.

Penerapan sistem *Moving Class* dalam sekolah memang akan dapat memberikan banyak perbaikan terhadap mutu pendidikan. Guru harus berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku siswa dalam belajar. Guru yang telah mampu mengelola dan mengatur

kelas sesuai mata pelajaran, maka akan dapat memotivasi siswa dalam belajar karena siswa tidak hanya belajar di kelas yang monoton, Siswa akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang selalu berubah sesuai karakteristik mata pelajaran.

LANDASAN TEORITIS

Sistem *Moving Class*

Secara harfiah *Moving Class* terdiri dari dua kata, yaitu *moving* dan *class*. *Moving* berarti pindah sementara *Class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar. Jadi *Moving Class* adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas yang lain sesuai dengan pelajarannya. Menurut Surastomo (2010), mengemukakan *Moving Class* sebagai suatu model pergantian pembelajaran dengan berpindahnya siswa dari kelas yang satu ke kelas yang lain sesuai jadwal yang telah di tentukan.

Pada dasarnya *Moving Class* bertujuan untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, dan membiasakan siswa agar merasa nyaman dalam belajar sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa. Pengelolaan *Moving Class* bertujuan untuk mengkondisikan kelas sesuai dengan karakter mata pelajaran masing-masing, memudahkan pengaturan pergerakan didik dan pembagian tanggung jawab ruang kelas. Untuk mencapai hasil maksimal dalam penerapannya, maka perlu ditetapkan strategi pengelolannya meliputi pengelolaan siswa, pengelolaan ruang, dan pengelolaan administrasi guru, pengelolaan program remedial, dan pengayaan serta pengelolaan penilaian (Direktorat Pembinaan SMA, 2010).

Moving Class merupakan salah satu syarat pelaksanaan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) yang dilaksanakan dengan pendekatan kelas mata pelajaran. Pendekatan ini mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu atau untuk rumpun tertentu. Menurut Supriyanto (2014), menjelaskan *Moving Class* sebagai sistem pembelajaran yang bercirikan siswa mendatangi guru di kelas bukan sebaliknya, sehingga terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi misalnya, kelas Bahasa, kelas IPA, kelas IPS, dan lainnya.

Sistem *Moving Class* mengharuskan sekolah untuk mampu menyediakan ruang kelas bagi setiap mata pelajaran ataupun rumpun pelajaran. Pada dasarnya dalam sistem *Moving Class* ruang belajar yang digunakan

sekolah bukan ruang kelas melainkan disebut dengan ruang mata pelajaran. Khusus untuk penerapan sistem belajar *Moving Class* pemerintah sepenuhnya menyerahkan kepada masing-masing sekolah sesuai manajemen berbasis sekolah (MBS). Kebijakan sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan sistem *Moving Class*.

Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar yang didukung lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep yang jelas. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bereksplorasi, mencipta, berpikir kreatif, dan mengembangkan kemampuan lain yang dimiliki siswa, sekolah perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang dikelola dengan sistem *Moving Class*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Moving Class* merupakan sistem pembelajaran dengan konsep bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa bergerak dari satu kelas menuju kelas yang lain sesuai dengan mata pelajarannya. Pembelajaran dengan sistem *moving class* berpusat pada siswa dan guru berperan memberikan lingkungan yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakter pelajaran yang diampu, sehingga penerapan sistem *Moving Class* dapat mencapai tujuan yang dimaksud dan bukan menambah masalah baru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Langkah-langkah Sistem *Moving Class*

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *Moving Class* tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang lebih dibanding dengan pembelajaran konvensional. Kebutuhan yang harus dilengkapi berupa ruang maupun peralatan pembelajaran yang bercirikan mata pelajaran tertentu. Melihat karakteristik penyelenggaraan *Moving Class* tersebut, bagi sekolah dengan jumlah ruang kelasnya terbatas tentu pelaksanaannya akan cukup menyulitkan. Idealnya adalah satu sampai dua ruang kelas untuk satu rumpun mata pelajaran.

Menurut Geger (2008), menyatakan bahwa pengelolaan *Moving Class* dapat diempuh dengan baik apabila telah memenuhi beberapa syarat meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan perpindahan peserta didik
 - a. Siswa berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
 - b. Waktu perpindahan antarkelas adalah 5 menit.
 - c. Siswa dapat diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri.
 - d. Peserta didik perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya
 - e. Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang 5 menit.
 - f. Sebelum tersedia loker, peserta didik diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laboran.
 - g. Siswa diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket atau penanggung jawab akademik.
 - h. Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan penanggung jawab akademik bersama dengan guru pembimbing.
2. Pengelolaan ruang belajar mengajar
 - a. Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajarannya.
 - b. Ruang belajar setidaknya-tidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, jadwal mengajar guru, tata tertib peserta didik dan daftar inventaris yang ditempel di dinding.
 - c. Ruang belajar dapat dilengkapi dengan perpustakaan referensi dan sarana lainnya yang mendukung proses pembelajaran.
 - d. Tiap rumpun mata pelajaran telah disediakan prasarana multimedia.
 - e. Penggunaan sarana dan prasarana diatur oleh penanggung jawab setiap rumpun mata pelajaran.
 - f. Guru bertanggung jawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya.
 - g. Dengan demikian setiap guru memiliki kunci untuk ruang masing-masing.
3. Pengelolaan Pembelajaran.
 - a. Pembelajaran dilaksanakan secara tim (*Team Teaching*) yang minimal terdiri dari 2 orang guru, dimana satu orang guru sebagai guru utama dan yang lain sebagai kolaboran/asisten.
 - b. Dalam *team teaching* ada satu guru yang bertanggung jawab untuk tingkat kelas yang berbeda. Seumpamanya guru penanggung jawab kelas X, guru penanggung jawab kelas XI, dan guru penanggung jawab kelas XII.
 - c. Apabila ada seorang guru tidak dapat mengajar karena suatu hal atau sedang melaksanakan tugas dan kegiatan kedinasan lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu dapat digantikan dengan kolaboran.
4. Pengelolaan administrasi guru dan siswa
 - a. Guru berkewajiban mengisi daftar hadir.
 - b. Guru membuat catatan tentang kejadian di kelas berdasarkan format yang telah disediakan.
 - c. Guru mengisi laporan kemajuan belajar siswa pada hari ini, absensi siswa, keterlambatan siswa, dan membuat rekapan sesuai format yang disediakan.
 - d. Guru membuat laporan terhadap hal-hal khusus yang memerlukan penanganan kepada penanggung jawab akademik
Guru membuat Jadwal topik/materi yang diajarkan kepada peserta didik yang ditempel di ruang belajar.
5. Pengelolaan remediasi dan pengayaan
 - a. Remedial dan pengayaan dilaksanakan diluar jam kegiatan tatap muka dan praktek.
 - b. Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara team teaching, dimana kolaborasi dapat menjadi guru utama pada materi tertentu.
 - c. Kegiatan remedial dan pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tidak terstruktur (25 menit).
 - d. Remedial dan pengayaan dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun bersamaan jika memungkinkan, misal guru utama memberi pengayaan sedangkan kolaboran memberi remedian.
 - e. Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan analisis

post test, ulangan harian dan ulangan mid semester.

6. Pengelolaan penilaian
 - a. Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran.
 - b. Penilaian proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian produk/ hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester.
 - c. Penilaian meliputi kognitif, praktek dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran.
 - d. Hasil penilaian dimasukkan sesuai dengan format yang telah disediakan dalam bentuk file excel yang kemudian diserahkan kepada penanggung jawab akademik.
 - e. Guna memudahkan pengelolaan hasil penilaian maka diperlukan hasil penilaian harian yang telah dilaksanakan segera diserahkan kepada penanggung jawab akademik.
 - f. Tidak diadakan remedial untuk ujian/ ulangan semester. Remedial dilakukan sesuai dengan ketentuan pengelolaan remedial dan pengayaan.
 - g. Guru mata pelajaran bertanggung jawab dan memiliki kewenangan penuh terhadap hasil penilaian terhadap mata pelajaran yang diampunya. Segala perubahan terhadap hasil penilaian hanya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

Setiap program tentunya memiliki tujuan baik angka pendek maupun jangka panjang. Seperti halnya tujuan penerapan sistem *Moving Class* diantaranya sebagai berikut:

1. Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditori, dan khususnya kinestetik untuk mengembangkan dirinya.
2. Menyediakan sumber belajar, alat peraga, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran.
3. Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (multiple intelegent).
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran.
6. Meningkatkan disiplin siswa dan guru (pendidik).
7. Meningkatkan ketrampilan guru dalam memvariasikan metode dan media

pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

8. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Menurut Suparji (2012), mengemukakan ada beberapa hal yang diperlukan dalam pelaksanaan *Moving Class* diantaranya:

1. Kebutuhan utama siswa dan guru adalah perangkat pembelajaran, media, serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan karakteristik kelas mata pelajaran.
2. Guru dan siswa harus mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin, guru harus bisa mengontrol waktu dan ruang untuk mengendalikan siswa dan kondisi kelas, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai prosedur pembelajaran.
3. Penyusunan jadwal yang baik dan tepat, agar perpindahan kelas tidak terlalu jauh sehingga waktu pembelajaran dapat berjalan efektif.
4. Kesadaran untuk menjaga kebersihan bagi siswa, guru, karyawan dan pihak-pihak yang bekerja di sekolah, agar tercipta kondisi lingkungan belajar yang bersih dan nyaman.
5. Kedisiplinan dan kesiapan guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam teori *Moving Class*, guru harus sudah hadir di kelas dan sudah siap dengan perangkat pembelajaran sebelum siswa hadir.

Kelebihan *Moving Class*

Berkaitan dengan adanya SKM (sekolah kategori mandiri) ada beberapa alasan mengapa penerapan sistem *Moving Class* harus diterapkan, yaitu: (a) mendekatkan siswa dengan kelas mata diklat atau mata pelajaran, (b) karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda, (c) keleluasaan desain kelas dan mengurangi kejenuhan, (d) hubungan yang lebih harmonis antara guru dengan siswa, (e) kemajuan belajar siswa lebih mudah terpantau; dan (f) mengurangi konflik antarsiswa.

Menurut Sagala (2011), strategi pembelajaran dengan sistem *Moving Class* merupakan salah satu syarat pelaksanaan SKM dilaksanakan dengan pendekatan kelas mata pelajaran. Pendekatan ini mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu atau untuk rumpun tertentu. Strategi ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Guru memiliki ruang mengajar sendiri yang memungkinkan untuk melakukan penataan sesuai karakteristik mata pelajaran.
2. Guru dapat mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki, karena penggunaannya tidak terikat oleh keterbatasan sirkulasi dan *troubling*.
3. Guru berperan aktif dalam mengontrol perilaku siswa dalam belajar.
4. Pembelajaran dengan *Team Teaching* mudah dilakukan karena guru-guru dalam mata pelajaran yang sama terkumpul dalam satu tempat sehingga memudahkan koordinasi.
5. Penilaian terhadap hasil belajar siswa lebih obyektif dan optimal karena penilaiannya dilakukan secara tim sehingga dapat mengurangi inkonsisten penilaian terhadap mata pelajaran tertentu.

Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan. Pembelajaran juga dapat mempengaruhi perubahan sikap dan keterampilan siswa. Menurut Hamalik (2010), mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur. Suatu kombinasi tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada sekolah menengah pertama pembelajaran IPS ada yang dilakukan secara terpadu dan ada juga yang dilakukan secara terpisah. IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas (kenyataan) dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan multidisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan lainnya. Perlu strategi khusus dalam mengajar satu mata pelajaran hasil dari asimilasi berbagai disiplin ilmu.

IPS merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji terkait dengan kehidupan manusia baik secara perorangan maupun sebagai makhluk sosial dan interaksinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran IPS siswa tidak hanya mempelajari satu disiplin ilmu saja.

Menurut Djahiri (Sapriya, dkk, 2006), Mengatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain yang mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

IPS merupakan suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa dari waktu ke waktu. Pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Gunawan, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian IPS, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mengkaji realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan. Pembelajarannya disusun dengan cara memadukan beberapa cabang ilmu yang dituangkan dalam satu tema mewakili beberapa disiplin ilmu yang dibahas secara kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pelaksanaannya berlandaskan prinsip-prinsip yang berorientasi pada upaya perolehan informasi mengenai fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dengan kondisi apa adanya. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif

tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara serta menggunakan sumber-sumber nonmanusia/ dokumen. Beberapa hal yang dilakukan dalam pengamatan adalah selalu berusaha hadir di sekolah saat proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan pengamatan secara terus menerus, yaitu mengamati berbagai ragam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS. Alat yang digunakan berupa lembar observasi yang sudah berisi tentang uraian-uraian yang berkaitan dengan pelaksanaan *Moving Class* pada mata pelajaran IPS di SMP N 1 Kuala.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur digunakan untuk mencari tahu kelebihan dan kendala-kendala dalam pelaksanaan sistem *Moving Class*. Pada penelitian ini informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi berupa pengumpulan dan pengecekan dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan profil sekolah dari sarana prasarana dan segala bentuk perlengkapan yang berkaitan dengan pelaksanaan *Moving Class* seperti tata tertib sekolah, jadwal pelajaran, daftar fasilitas, daftar inventaris ruangan, serta dokumentasi fotografi selama penelitian di lapangan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan tahapan-tahapan berikut.

1. Mereduksi data, merupakan proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh dari awal pengumpulan sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Penyajian data, merupakan proses yang dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi data, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan keputusan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. merupakan pengungkapan akhir terhadap hasil penafsiran, evaluasi data, dan tindakan. Sedangkan verifikasi yaitu pengujian kebenaran dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari kata.

Menurut Moleong (2006), mengatakan bahwa, untuk menjamin keotentikan data diperlukan kesaksian informan yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang telah diseleksi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data ini diantaranya:

1. Triangulasi, merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu dengan keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperolehnya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, studi dokumentasi dan rekaman dan foto.
2. Member Check, merupakan pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan. Validasi data dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak responden sendiri.
3. Audit Trail merupakan komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar atau ahli lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan. Pembimbing diyakini memiliki kemampuan memeriksa proses penelitian dan tingkat kebenaran data serta interpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru yang berada di sekolah diketahui bahwa, alasan penerapan sistem *Moving Class* di SMP Negeri 1 Kuala karena SMP tersebut ditunjuk sebagai Sekolah Kriteria Mandiri (SKM) dan syarat untuk menjadi SKM salah satunya yaitu dengan menerapkan sistem belajar *Moving Class*. Selain alasan tersebut,

sistem pembelajaran *Moving Class* dirasa lebih menarik dibandingkan dengan sistem pembelajaran biasa dimana guru yang mengunjungi kelas siswa menjadi sebaliknya. Siswa diharuskan mencari kelas masing-masing mata pelajaran sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan jenuh karena setiap mata pelajaran mempunyai ruangan masing-masing yang telah di desain sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Penerapan sistem *Moving Class* berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai siswa. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan beberapa wali kelas mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dengan *Moving Class* kalau dilihat dari KKM anak-anak telah mencapainya walaupun ada 1 atau 2 peserta didik yang belum mencapai KKM, tapi hal itu bisa diatasi dengan remedial yang diberikan.

Setiap sistem pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti halnya sistem pembelajaran *Moving Class*. Kelebihan dari sistem ini diantaranya siswa tetap segar karena selalu bergerak setelah pelajaran, guru dapat menyiapkan media pembelajaran lebih dahulu, siswa bisa bertemu teman-teman yang berbeda kelas pada saat pergantian mata pelajaran serta melatih kedisiplinan. Sedangkan kekurangan yaitu siswa mudah merasa lelah, apabila siswa lelah konsentrasi belajarnya dapat terganggu. Selain itu apabila ada barang yang tertinggal maka akan repot mengambilnya dan bisa saja hilang, apalagi jika kelasnya jauh.

Pelaksanaan sistem *Moving Class* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kuala sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun masih terdapat beberapa kendala. Pihak sekolah terus mengupayakan agar kendala-kendala tersebut segera teratasi dan berharap pelaksanaan sistem *Moving Class* di SMP Negeri 1 Kuala khususnya pada pembelajaran IPS semakin memotivasi siswa dan meningkatkan mutu sekolah serta menarik minat sekolah lain untuk ikut menerapkan sistem *Moving Class*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan *Moving Class* di sekolah baik ditingkat SMP maupun SMA sederajat sudah berjalan dengan baik. Penerapan sistem *Moving Class* di dilatarbelakangi oleh adanya Sekolah Kriteria Mandiri (SKM) dimana salah satu syaratnya adalah menerapkan

pembelajaran dengan sistem *Moving Class*. Pihak sekolah dan instansi terkait terus mengupayakan yang terbaik untuk mengatasi kendala-kendala yang masih terjadi. Pada umumnya hambatan pelaksanaan sistem *Moving Class* pada pembelajaran IPS diantaranya:

1. Tidak adanya waktu khusus untuk perpindahan kelas, sehingga waktu mengajar para guru terganggu karena terpakai untuk perpindahan.
2. ketersediaan sarana dan prasarana yang masih kurang, seperti tidak adanya LCD proyektor dan jumlah peta maupun globe yang masih kurang.
3. Sebagian siswa merasa senang dengan diberlakukannya sistem *Moving Class*, karena menyenangkan bisa berpindah-pindah kelas sehingga tidak mudah bosan dan dirasa bisa melatih kedisiplinan. Namun, ada juga peserta didik yang tidak merasa senang dengan *moving class* karena cepat lelah apalagi ketika ada ulangan harian mereka harus berebut kursi.

Saran

Sistem pembelajaran *Moving Class* bukan tergolong strategi pembelajaran yang baru. Dalam pelaksanaannya tentu memiliki berbagai kendala yang harus dibenahi oleh pihak-pihak yang terkait. Untuk itu perlu ada beberapa masukan yang dapat menjadi solusi agar implementasi *Moving Class* dapat terlaksana sebagai mestinya. Adapun beberapa masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh instansi terkait diantaranya:

1. Dalam sistem pembelajaran *Moving Class* tersebut hendaknya pihak sekolah maupun guru mata pelajaran selalu mengawasi setiap perkembangan yang terjadi baik terhadap siswa maupun teknis pelaksanaan *Moving Class* agar kelemahan yang ada dalam proses penerapan *moving class* dapat diatasi dengan baik.
2. Sekolah diharapkan untuk meningkatkan sosialisasi program system pembelajaran *Moving Class* kepada siswa.
3. Sekolah diharapkan mampu menyusun jadwal dengan baik, agar perpindahan kelas tidak terlalu jauh sehingga waktu pembelajaran dapat berjalan efektif.
4. Kedisiplinan dan kesiapan guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam sistem *Moving Class*, guru harus sudah

hadir di kelas dan siap dengan perangkat pembelajaran sebelum siswa hadir.

5. Guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metode agar siswa juga menjadi aktif dan kreatif serta termotivasi untuk belajar.
6. Siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan moving class, dalam hal ini berpindah ruang belajar.
7. Guna menimbulkan korelasi yang signifikan terhadap kedisiplinan dan semangat belajar siswa terhadap sistem pembelajaran *Moving Class* ini, guru dan siswa harus sama-sama aktif dan saling bekerjasama.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sistem Moving Class di SMA*. Jakarta: Ditjen Mendiknasmen.
- Geger, Anim Hadi. 2008. *Mengapa Harus Menggunakan Moving Class*. Wordpress.com.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong. Lexy j. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbaeti, Vivi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moving Class dan Lintas Minat di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara*. IAIN Purwokerto.
- Sagala, Syaiful 2011. *Manajeme Stategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alvabeta.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Supriyanto, Didik. *Meningkatkan Proses Pembelajaran*. Jurnal Vol 1 No. 1.
- Suparji. 2012. *Korelasi Moving Class Terhadap Motivasi Belajar*. Wordpress.com.
- Surastomo, Nunik Murdiati. 2010. *Scrambled Egg is Delicious*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Penulis : Iskandar

Memperoleh gelar sarjana dari Universitas Al-Muslim Aceh dan gelar. Magister dari Universitas Negeri Malang. Saat ini bekerja sebagai dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim.

Fitria Azani

Mahasiswa pada program studi pendidikan geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim.